

MADRASAH DINIYAH DAN TRADISI KEAGAMAAN SANTRI DI INDONESIA

¹Yusril Rubiantara Abas, ²Khalid F Hamzah, ³Haqqan Fadhlan Sileuw

¹Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
210101210072@student.uin-malang.ac.id

²Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
210101210073@student.uin-malang.ac.id

³Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
210101210075@student.uin-malang.ac.id

Abstract. *This article describes the challenges and existence of Madrasah diniyah (Madin) as an Islamic religious education institution that provides many parts for the development of education in Indonesia. The existence of Islamic schools as institutional entities of Islamic religious education in Indonesia has faced challenges from time to time. From the historical aspect of its development, madrasah diniyah grew and developed along with the development of Islam in the country. Government policies in the development of madrasah diniyah undergo changes in line with government policies in the implementation of the national education system. In general, madrasah diniyah government policies are looser than other types of formal education. The latest dynamics of Madrasah diniyah are marked by the birth of the Formal Diniyah Education institution (PDF), a religious education unit that has a curriculum of 80% Islamic religious science and 20% general science and its graduates will be formally recognized by the state.*

Keywords: *Madrasah Diniyah, Religious Traditions, Student*

Pendahuluan

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal. Madrasah Diniyah umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003), Madrasah Diniyah dikenal sebagai madrasah (Daulay, 2007). Menurut Daulay, saat itu, madrasah berperan dalam melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hari hingga siang hari.

Pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah. Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan

pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan (Fauzi, 2016).

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat (Djunaedi, 2006).

Pendidikan pada masdrasah di Indonesia melalui kebijakan pemerintah dalam rangka memperbaiki pelayanan serta kualitas pendidikan yang unggul seyogyanya memiliki dua respon yakni positif dan negatif, semisal berkenaan otonomi daerah (desentralisasi pendidikan) menjadikan Madrasah perlu melakukan strategi dalam mengelola lembaga pendidikan secara menyeluruh dalam rangka memberikan kepuasan terhadap masyarakat dan kepada bangsa Indonesia tercinta ini (R. Muhammad, 2017).

Secara historis, keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat menjadi sangat urgen eksistensinya dalam upaya membangun masyarakat untuk selalu belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan menjadikan jenis layanan pendidikan yang unggul. Pada era yang serba digital seperti sekarang ini ada terdapat kesenjangan sumber daya yang besar dalam bidang pendidikan keagamaan. Oleh karenanya, sebagai komponen sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan dalam berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua jajaran pemerintah, termasuk Pemerintah Daerah, salah satunya melalui pengaturan wajib belajar Madrasah Diniyah yang ditetapkan dengan peraturan daerah (Jalaludin, 2012) .

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti berbentuk kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan yang bersikap deskriptif kualitatif ini, dikarenakan ranah penelitian yang dilakukan merupakan ranah sosial, sehingga peneliti membutuhkan rincian yang lebih kompleks dan itu tidak dapat diangkakan (Nursapia, 2020).

Sedangkan alasan peneliti memilih jenis penelitian deskriptif ini sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang madrasah diniyah dan tradisi keagamaan santri di Indonesia.

Pembahasan

Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Di Indonesia

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan mempraktekkan ajaran Islam. Lembaga ini tumbuh dan berkembang seiring perkembangan Islam di Tanah Air. Dalam sejarahnya, dahulu disebut beberapa nama seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab, sekolah agama dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah dilakukan dengan pola klasikal dan berjenjang dengan tingkatan madrasah Diniyah Awaliyah, madrasah Diniyah Wustha dan madrasah Diniyah Ulya. Titik berat materi pembelajaran tetap menekankan pada pemahaman, penghayatan dan praktek pengamalan ajaran Islam (A. A. Ilhamsyah, 2016).

Madrasah Diniyah ini memiliki perkembangan yang signifikan dalam hal pembaharuan sejak rintisan awal yang digagas oleh Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyah-nya di Padang Panjang Tahun 1909 sampai sekarang menjalani polarisasi pengembangan seiring dengan tuntutan zaman. Gambaran umum tentang madrasah diniyah tentu tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Fase Madrasah di Indonesia terbagi menjadi 3 fase, sebagaimana berikut penjelasannya :

Fase Pertama

Fase pertama ini diawali dengan munculnya pendidikan informal yang merujuk kepada pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berawal dari munculnya masjid-masjid dan pesantren-pesantren. Ciri yang menonjol dari fase ini adalah materi pelajaran yang condong kepada pendalaman materi agama Islam seperti fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak, hadits dan lain lain, metode yang digunakan kala itu masih tradisional yaitu dengan menggunakan metode sorogan, wetonan dan mudzakah dan juga sistem non klasikal yaitu semacam halaqah. Output nya yaitu kyai, ustad, bahkan mufti.

Fase Kedua

Fase kedua ini mulai masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yakni sejak abad 19M telah muncul ide-ide pembaharuan Islam ke seluruh dunia Islam dimulai dari pergerakan Arab, Turki, Mesir dan termasuk Indonesia. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk madrasah dilatarbelakangi faktor intern yakni kondisi muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam hal pendidikan dan juga faktor ekstern yakni kembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia dari timur tengah dengan membawa pembaharuan pendidikan Islam.

Dalam pergerakan pembaharuan Islam ini mulailah munculnya pendidikan formal yang digagas dan berasal dari lembaga-lembaga pendidikan barat dalam bentuk sekolah sekuler yang dikembangkan oleh penjajah belanda pada waktu itu.

Sehingga ketika itu ada dua macam lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan kolonial dan lembaga pendidikan agama yaitu madrasah.

Dalam fase ini juga berlangsung menyatukan kedua sistem pendidikan dan menghilangkan dualisme anatar dua sistem tersebut walaupun dengan memerlukan waktu yang lama, karena hambatan dan tantangan yang ada.

Fase Ketiga

Fase ketiga ini adalah fase dimana madrasah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional yang juga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut. Dalam fase ini cukup memperjelas keberadaan madrasah dan pemerintah mulai memperhatikan tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia.

Fase ini diawali dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Mentri Dalam Negri pada tanggal 24 Maret 1975 yang mengaskan bahwa kedudukan madrasah ini adalah sama dengan atau sejajar dengan sekolah formal lain.

Menurut SKB Tahun 1975, madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum. Selanjutnya di SKB 3 Mentri tersebut, madrasah dibagi menjadi 3 yaitu Madrasah Diniyah, Madrasah SKB 3 Mentri, dan Madrasah Pesantren (Iwan, 2019).

Madrasah diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam, baik yang terorganisir secara klasikal, rombongan belajar, maupun dalam bentuk pengajian anak, majelis taklim, kursus agama dan sejenisnya.

Tujuan pendidikan madrasah diniyah adalah untuk: (1) memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim yang beriman, dan bertaqwa serta berakhlak mulia, sebagai warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya; (2) membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya; (3) mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan lanjutan pada madrasah diniyah.

Sementara itu, fungsi madrasah diniyah adalah (1) menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Quran, Hadits, Aqidah Akhlak, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. (2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi warga belajar yang memerlukannya. (3) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam. (4) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat (A. A. Ilhamsyah, 2016).

Madrasah Diniyah Takmiliyah

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pada Pasal 1 Ayat 10 menjelaskan bahwa madrasah diniyah takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Madrasah diniyah takmiliyah sebenarnya salah satu bagian dari madrasah diniyah nonformal, karena apabila melihat bunyi Pasal 45 Ayat 1 pada PMA Nomor 13 Tahun 2014, pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan al-Qur'an, majlis taklim atau pendidikan keagamaan Islam lainnya.

Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 25 Ayat 3 penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Pasal 5 menjelaskan juga bahwa penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MK, atau pendidikan tinggi. Dalam pasal 25 menegaskan bahwa diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan Agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Madrasah Diniyah Takmiliyah ialah suatu pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Mempromosikan bahwa madrasah diniyah mempunyai dua model, yaitu: madrasah diniyah model A dan madrasah diniyah model B. Model A yang pertama diselenggarakan di dalam pondok pesantren, yaitu: madrasah diniyah yang naungannya di bawah pondok pesantren. Model B yang kedua diselenggarakan di luar pondok pesantren, yaitu: madrasah diniyah yang berada di luar pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 6 tahun. Kedua, Madrasah Diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah dengan masa belajar tiga tahun. Ketiga, Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho, masa belajar selama tiga tahun dengan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu (Iwan, 2019).

Madrasah Diniyah (MD) atau pada saat ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan Islam timbul secara alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan sesuai kebutuhan masyarakat sekitar. Pada masa penjajahan hampir semesta desa yang penduduknya beragama Islam, terdapat Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah), dengan nama dan bentuk berbeda beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain lain. Mata pelajaran agama juga berbeda beda yang yang pada umumnya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, membaca Al Qur'an dan bahasa Arab. Namun walaupun demikian keberadaan MDT ini masih terkesan kurang mendapat perhatian khusus baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah. padahal jika melihat perkembangan spiritualitas generasi saat ini sudah semakin memprihatinkan. Oleh sebab itu sudah menjadi suatu keniscayaan kalau keberadaan madrasah takmiliyah ini mendapat perhatian lebih baik dari masyarakat maupun pemerintah (A. Muhammad, 2017).

Berdasarkan UU Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 73 Madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional yang termasuk dalam pendidikan nonformal yang dijadikan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam menggali pendidikan keagamaan diluar jalur sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan pendidikan agama Islam.

Dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah ini, ada beberapa pengajaran bidang studi yang diajarkan seperti : Fiqih, al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Praktek Ibadah dan cabang-cabang keilmuan agama Islam yang lain.

Kurikulum Madrasah Diniyah ini termasuk kategori fleksibel dan akomodatif menyesuaikan dari lembaga madrasah diniyah masing-masing. Hal ini menjadikan madrasah diniyah dalam pengembangan kurikulumnya bisa dilakukan oleh Departemen Agama baik pusat maupun daerah bahkan bisa dikembalikan kepada pengelola instansi madrasah diniyah itu sendiri. Prinsip pokok dalam pengembangan kurikulum madrasah diniyah adalah mengacu kepada aturan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan secara umum termasuk peraturan pemerintah, keputusan menteri agama dan kebijakan yang menyangkut penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya dorongan seperti itu akan menjadi pedoman dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah (Rahmat, 2017).

Berdasarkan data EMIS, jumlah MDT saat ini berjumlah 76.566 lembaga yang secara mayoritas penyelenggaraannya berlangsung di masyarakat, seperti masjid, mushalla, gedung sendiri, dan pesantren. Dari lembaga MDT yang ada, jumlah santri MDT sebanyak 6.000.062 orang, padahal populasi jumlah

siswa pada sekolah berjumlah 44.559.915 orang. Artinya, masih ada sekitar 86,54% atau 38.559.853 siswa yang belum mendapat layanan MDT," demikian papar Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD-Pontren), Mohsen dalam sebuah acara Seminar Pra-Penelitian Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah (Istiyani, 2017).

Lahirnya Pesantren

Sebelum membahas mengenai tradisi keagamaan santri di Indonesia, sangat penting untuk membahas terkait awal munculnya pondok pesantren. Hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas, karena adanya tradisi keagamaan santri di Indonesia ini dipengaruhi dengan adanya pondok pesantren yang mampu menciptakan generasi Islami yang berilmu agama kuat. Sehingga dengan adanya pondok pesantren yang menaungi masyarakat dalam menggali ilmu agama dan menjadikan santri yang berilmu agama kuat dan ouputnya dengan adanya tradisi-tradisi keagamaan santri yang berkembang di Indonesia.

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia(Herman, 2013).

Adapun kemunculan pesantren disebut-sebut pertama kali muncul pada awal abad ke-11. Menurut Departemen Agama bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Namun menurut Mastuhu hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Menurut Wahjoetomo pesantren tertua muncul pada abad ke-14 tepatnya pada tahun 1419 M di Gresik yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syaikh Maulana Maghribi (Nizar, 2013).

Pegeaud dan de Graaf berpendapat bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, mandala dan asyrama. Akan tetapi Bruinessen meragukan kesinambungan tersebut. Pesantren Tegalsari, sebagai pesantren yang tercatat dalam sejarah sebagai pesantren tertua yang masih berfungsi (exis) sampai sekarang, menurut Bruinessen baru didirikan pada 1742. Survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi pada 1819, pesantren belum ada di Jawa. Bahkan dia meyakini belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok sebelum abad ke-20. Adapun pesantren Karang, sebelah barat Pandeglang, yang dibicarakan dalam Serat Centhini, menurutnya tidak bisa dipercaya karena serat tersebut disusun pada awal abad ke-19. Kesimpulannya, pada abad ke-16 dan ke-17, belum ada pesantren, yang ada hanyalah guru yang mengajarkan agama Islam di Masjid atau istana dan ahli tasawuf yang berpusat di tempat pertapaan atau di dekat makam keramat (Nizar, 2013).

Berbeda dengan Bruinessen, Ahmad Baso meyakini bahwa tradisi pesantren sudah ada sejak abad ke-16. Salah satu buktinya yakni disebutkannya kata mandala dan asrama, dua kata yang sering disamakan dengan pesantren, dalam naskah. Kata mandala muncul dalam Tantu Panggelaran sekitar abad ke-16 M. Sementara kata asrama muncul dalam naskah Sri Tanjung, yang juga berasal dari abad ke-16. Menurut Baso, asal mula pesantren dalam Tantu Panggelaran berkaitan dengan perkembangan kaum agama yang menjauh dari raja, membuka tanah sendiri kemudian mendirikan mandala-mandala pada era sebelum Wali Songo (Baso, 2020) .

Dalam bukunya Tradisi Pesantren, Dhofier berpendapat bahwa munculnya pesantren berawal dari terbangunnya pemukiman-pemukiman di pantai-pantai yang juga menumbuhkan ibu kota kesultanan. Di mana diketahui bahwa persebaran Islam di Indonesia dilakukan lewat jalur laut dan masuk lewat kota-bandar. Orang-orang berpengetahuan agama Islam Indonesia dengan menumpang kapal para pedagang dan membentuk komunitas-komunitas

permukiman. Pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka dan Jawa, serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Indonesia sejak tahun 1200. Soebardi dan Johns juga menegaskan bahwa pesantren pada periode 1200 dan 1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban Indonesia. lembaga pesantren itulah yang mempengaruhi dan menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memiliki andil paling penting bagi penyebaran agama Islam sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Dari pesantren, sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembarapengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16.

Istilah pesantren sendiri, berasal dari kata "santri", "pesantren" berasal dari "pesantrian" yang berarti "tempat tinggal santri". Johns mengemukakan pendapatnya bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sementara C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang yang memahami Weda, kitab suci Hindu. Kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti bukubuku tentang ilmu dan pengetahuan. Banyak juga sarjana yang berpendapat sistem Pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan keagamaan HinduBuddha di Indonesia yang bernama "mandala".

Banyak pendapat mengatakan bahwa pada awal sejarahnya, praktek Islam lebih banyak pada wirid, dimana pemimpin keagamaan (yang biasa disebut mursyid) mewajibkan muridnya melaksanakan suluk selama 40 hari, praktek semacam ini masih diketemukan pada masa sekarang, salah satu pesantren yang mempertahankan praktek semacam ini adalah pesantren di daerah Pandeglang yang dipimpin oleh seorang Kyai yang dikenal dengan sebutan Abuya Munfasir. Untuk keperluan riyadhoh (suluk) ini, para mursyid mempersiapkan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan baik di kobong (kamar) atau di serambi kanan-kiri masjid.

Menurut Dhofier perkembangan awal pesantren dari tahun 1200-an, tapi dia tidak menjelaskan kriteria pesantren pada tahun-tahun awal tersebut. Ciri-ciri pesantren yang dia sebutkan adalah pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kyai, lebih merupakan karakter pesantren modern abad ke-19 hingga 20. Pesantren sebelum periode tersebut tidak dia jelaskan apakah karakternya berbeda ataukah sama. Misal dalam penjelasannya tentang pengajaran kitab klasik, yang dijelaskan hanya kitab-kitab kuning berbahasa Arab yang diajarkan pesantren abad 18-20, seperti kitab-kitab nahwu dan shorof. namun kitab-kitab petarekatan (kajian tasawuf) yang berbahasa Jawa dan beraksara pegon yang dikaji pada masa-masa awal luput dari penjelasannya. Begitupun saat Dhofier menjelaskan tentang kiai bahwa kiai yang diceritakan adalah gambaran kyai abad ke-18 s/d abad ke-20. Tentang guru mengaji yang dia bahas diawal tidak dijelaskan secara memadai. Apakah dia juga dipanggil dengan sebutan kehormatan sebagai "kyai" atau

adakah sebutan yang lain. Padahal, sebagaimana dia mengutip Soebardi dan Johns, pesantren pada periode 1200-1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban Indonesia. Demikian itu terjadi mungkin karena masih langkanya sumber-sumber dan bukti-bukti tentang pesantren di Indonesia pada awal Islam masuk atau pada zaman Wali Songo (Dhofier, 2020).

Budaya Religius Santri di Indonesia

Pondok pesantren termasuk bagian dari lembaga Pendidikan nasional yang mempunyai kekhasan dan keaslian (*indegeneous*) bangsa Indonesia. Pondok pesantren memiliki arti sebagai tempat tinggal serta tempat para santri untuk menuntut ilmu khususnya bidang ilmu agama. Pondok pesantren menjalankan beberapa prinsip, yaitu tawazun (penuh pertimbangan), tasamuh (toleran), ukhuwah (persaudaraan), dan tawasth wal I'tidal (sederhana) (Firdha Aigha Suwito & Azhari Akmal Tariga, 2022).

Pondok pesantren memiliki kemampuan dalam proses penanganan sosial yang teruji. Bahkan pondok pesantren berkontribusi membangkitkan kesadaran identitas religius, dengan mewacanakan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri (*self*) dan masyarakat (Muhammad. S, 2011). Moderasi keberagamaan pondok pesantren terikat oleh satu rasa identitas yaitu menjadi masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Ini menandakan secara jelas bahwa nasionalisme, ke-Islaman dan perdamaian menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Malik, 2004). Tradisi perdamaian, ajaran agama yang luhur dan rasa hormat yang besar terhadap bangsa dan negara menjadi identitas pondok pesantren yang akan selalu melekat.

Budaya santri sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, dimana pengaruh lingkungan dan kebiasaan dapat merubah karakter seorang peserta didik. Dengan adanya materi keagamaan, pembentukan karakter peserta didik di pesantren berkualifikasi unggul yang akan menambah wawasan pengetahuan peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan semata tetapi juga dalam hal penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat (Supriyanto, 2020).

Jaringan pondok pesantren memiliki soliditas mekanis yang telah mengakar. Jaringan pondok pesantren ini juga mampu bertahan lama dengan konsepsi dan persepsi para kyai dan santri yang bervariasi (Hannan, A, & Abdillah, 2019). Pada tataran selanjutnya, munculah kesadaran kolektif di kalangan pondok pesantren untuk menjaga moderasi keberagamaan sebagai sebuah ikatan senasib dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan negara dan masyarakat Indonesia. Soliditas yang semakin menguat di pondok pesantren merujuk pada kesamaan situasi, pandangan dan keyakinan yang dianut bersama. Bahkan antar pondok pesantren mengalami pengalaman emosional bersamay diwariskan dari Wali Songo untuk mewujudkan kehidupan islami di Indonesia yang sejuk dan bersahabat dengan umat dan etnis lain (Arief, 2008). Keterikatan sosial di antara pondok pesantren terjadi karena

kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dan lokalitas budaya yang diwariskan oleh Wali Songo. Nilai-nilai Islam dan lokalitas budaya diwariskan oleh kyai dan santri dari generasi ke generasi (Prastyo, A. T., & Inayati, 2022).

Tradisi keagamaan dapat diartikan sebagaimana pandang dari Zuehdi yaitu metode pendidikan dalam penerapan nilai yang komprehensif, yang mana bentuk perwujudannya berupa internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi berikutnya yang diharapkan menjadi manusia mandiri yang secara dapat mengajarkan dan menerpakan perbuatan sesuai moral yang berlaku dan bertanggungjawab dan ketermapilan hidup yang lain. Sehingga dapat diketahui bahwa tradisi keagamaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan melalui interpretasi atau implementasi dari beberapa kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter suatu masyarakat (Kompri, 2015).

Berikut adalah beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari tradisi keagamaan santri di Indonesia. Tradisi keagamaan ini dikembangkan dari pesantren lalu dikenalkan dan ditumbuhkembangkan di masyarakat oleh santri. Bahkan ada juga yang mungkin kegiatannya sudah ada di tengah-tengah masyarakat, lalu dipercayakan untuk dikembangkan oleh santri. Kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan santri tersebut adalah sebagaimana berikut:

Khotmil Qur'an

Kata khotmil Qur'an berasal dari Bahasa Arab yaitu *Khatm* yang memiliki arti ayaitu membaca hingga akhir atau membaca seluruhnya atau menamatkan. Khotmil quran atau biasa disebut dengan khatam Qur'an adalah sebuah istilah untuk kegiatan pembacaan ayat al-Qur'an dari awal surat hingga akhir surat di al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat didalam mushaf al-Quran.

Khotmil Quran adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan dengan membaca Al-Quran yang dimulai dari Surat Alfatihah hingga surat An-Nas yang bisa dilakukan secara berurutan dimulai dari juz 1 yang dibaca bergantian hingga menyelesaikan juz 30 atau dilakukan secara serentak langsung bersamaan yakni 30 juz dengan dibagikan kepada jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tersebut (Mustafa, 2019).

Khotmil Qur'an menjadi bagian dari tradisi keagamaan santri di Indonesia yang sudah dibiasakan dan menjadi rutinan baik secara harian, mingguan, ataupun bulanan. Hal ini disesuaikan dengan penjadwalan yang telah ditentukan oleh pengurus ataupun ustadz/ustadzah di pondok. Sedangkan apabila dilaksanakan di masyarakat, terkadang ditentukan di hari apa khusus untuk khotmil Qur'an oleh jajaran takmir masjid. Hikmah diadakannya khotmil Qur'an ini adalah agar santri dan masyarakat dapat melancarkan bacaan al-Qur'an, lebih memahami dalam mengenal isi kandungan al-Qur'an dan membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an secara berkala sehingga menjadi terbiasa tanpa menunggu adanya kegiatan khatmil Quran ini.

Istighasah

Istighasah merupakan kegiatan berisikan kumpulan doa-doa, dzikir, wirid yang dibaca untuk menghubungkan diri pribadi manusia sebagai Hamba Allah yang bermunajat dan mengajukan permohonan kepada Allah SWT dengan bertawasul kepada Nabi SAW, Sahabat, Ahli Bait dan pari waliyullah. Istighosah merupakan sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dalam memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah SWT (Rahma, 2011). Istighasah biasanya dilakukan secara berjama'ah dengan di pimpin oleh seorang Imam sebagai pucuk komando kegiatan Istighosah, para jama'ah yang merasakan kegelisahan yang sama antara satu dengan yang lainnya, tentu dalam arti persoalan-persoalan yang berbeda namun dalam satu tujuan yakni memohon pertolongan Allah SWT (Faliqul Isbah & Aris Priyanto, 2021).

Adapun manfaat yang dari diadakannya istighosah ini adalah mendatangkan ridho Allah SWT, menghilangkan kegalauan hati, mendatangkan ketentraman didalam hati, mendorong hati untuk selalu berperilaku baik, malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berdzikir dan memiliki perasaan selalu dekat dengan Allah SWT (Abdul Qadir Jawas, 2005).

Ngaji Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dijadikan sebagai literature dan menjadi sumber referensi Islam dalam Bahasa Arab Klasik meliputi berbagai studi Islam seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Tauhid, Ilmu Kalam, Tarikh, Akhlah dan lain sebagainya, yang mana kitab tersebut ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, memiliki format sendiri yang khas serta umumnya warna kertas dari kitab tersebut kekuning-kuningan, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren (Mustofa., 2018).

Pengajian kitab kuning adalah kegiatan penyampaian isi materi dalam kitab kuning oleh seorang kyai atau ustadz kepada santri dengan sumber kitab kuning yang dikarang oleh Ulama Terdahulu yang berisikan mengenai ilmu-ilmu berkaitan dengan agama. Pada mulanya pengajian kitab kuning intensif dilaksanakan hanya di pondok pesantren saja, namun seiring berjalannya waktu kitab kuning juga dikaji di majlis ta'lim seperti di masjid, surau dan lain sebagainya secara intensif daripada dulu.

Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama dari berbagai sumber kitab kuning dan juga mempermudah dalam menerima ilmu yang ada di dalam kita tersebut melalui penjelasan ustadz/ustadzah. Pengajian ini juga membangun disiplin keilmuan agama Islam bagi santri dan juga masyarakat yang mengikuti pengajain tersebut, agar bisa menerapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian kitab kuning ini juga membantu dalam membangun moral santri dan masyarakat melalui penjelasan kitab kuning tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, kajian ini dapat disimpulkan dari aspek sejarah perkembangan, Madrasah diniyah tumbuh dan berkembang seiring perkembangan Islam di Tanah Air. Sejarah madrasah diniyah di Indonesia meliputi (1) fase pertumbuhan yang ditandai dengan dimulainya pendidikan informal yang merujuk kepada pengenalan nilai-nilai Islami berjenjang yang diadakan di lingkungan pesantren dan surau atau masjid; (2) fase perkembangan madrasah diniyah yang ditandai dengan penyebaran madrasah diniyah ke berbagai pelosok di Tanah Air seiring dengan perkembangan agama Islam; dan (3) Fase ketiga ini adalah fase dimana madrasah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional yang juga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut. Yaitu fase di mana madrasah diniyah beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan sejenis, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang selain mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, juga memuat kurikulum ilmu pengetahuan umum.

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan madrasah diniyah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Pada umumnya kebijakan pemerintah terhadap madrasah diniyah lebih longgar dibandingkan dengan jenis pendidikan lain yang sifatnya formal. Pemerintah lebih menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan tidak menetapkan regulasi yang ketat terhadap madrasah diniyah.

Tradisi pesantren sejatinya sudah ada sebelum Islam hadir ke Indonesia, namun dalam nama dan pola kurikulum yang berbeda, namun ketika Islam hadir maka pola pendidikan itu baru dinamakan pesantren. Sebagai catatan yang perlu diperhatikan sebagai kajian kesejarahan pesantren, yaitu: pertama, tidak jelas kapan dan dimana pesantren pertama berdiri, siapa pendirinya, dan bahkan istilah pesantren, santri yang merupakan unsur penting dalam lembaga pesantren masih diperdebatkan. Dan ketidakjelasan itu dalam sejarah pendidikan di Indonesia bukan hanya untuk lembaga pendidikan pesantren yang pada awal-awal pendiriannya masih berpusat di Jawa, namun faktanya demikian itu juga terjadi dengan lembaga pendidikan lain yang semodel, seperti : balai, surau, dan madrasah. Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Adapun kegiatan tradisi keagamaan santri di Indonesia yang berkembang saat ini yang dibahas oleh penulis ada 3 yaitu khotmil quran, istighosah, dan pengajian kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Ilhamsyah. (2016). *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*.
- Abdul Qadir Jawas, Y. bin. (2005). *Doa dan Wirid mengobati guna-guna dan shihir menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Arief, S. (2008). Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan*, 11(2), 167–181.
- Baso, A. (2020). *Asal-usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Kebudayaan Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah*” dalam “Pesantren dan Kebudayaan. Lesbumi PWN Yogyakarta dan Diandra Kreatif.
- Dhofier, Z. (2020). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 63–69.
- Djunaedi, M. (2006). *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Faliqul Isbah & Aris Priyanto. (2021). Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan. *Spiritual Healing*, 1(2), 85.
- Fauzi, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 159.
- Firdha Aigha Suwito & Azhari Akmal Tariga. (2022). PROGRAM PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS PONDOK PESANTREN. *Inovasi Penelitian*, 3(1), 4374.
- Hannan, A, & Abdillah, K. (2019). HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN iDAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9–24.
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta’dib*, 06(02), 148–149.
- Istiyani. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 127–145.
- Iwan, K. (2019). Produktivitas Kiai dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–129.
- Jalaludin. (2012). *Teologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. Ar-Ruzza Media.
- Malik, i. (2004). *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. 1.
- Muhammad. S, Z. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisono*, 19(2), 287–310.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.